

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyak perusahaan mulai memperhatikan sistem persediaan yang sedang diterapkan di perusahaannya. Sistem persediaan ini tidak hanya diperhatikan oleh perusahaan saja, melainkan usaha-usaha kecil seperti UMKM, ritel, dan lain-lain juga mulai mencari penerapan sistem persediaan yang tepat untuk diterapkan di usahanya. Sistem persediaan sangat penting bagi usaha karena sistem persediaan ini akan memberikan pengaruh terhadap besarnya keuntungan yang bisa didapatkan oleh badan usaha. Sistem persediaan ini akan mengatur mengenai jumlah kuantitas barang yang harus dibeli dari *supplier* atau harus diproduksi dengan tujuan pemenuhan kebutuhan pasar. Sistem persediaan ini juga yang mengatur jalannya proses produksi di suatu perusahaan. Apabila persediaan di perusahaan tersebut terjadi kesalahan, maka proses produksi dapat terhenti dan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian (Widianingsih, 2015).

Pemilik usaha yang kurang tepat dalam menentukan jumlah kuantitas pembelian akan merasakan dampak berupa kelebihan atau kekurangan persediaan. Terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan oleh kekurangan persediaan seperti kehilangan keuntungan dan kehilangan pelanggan (Martina, 2018). Sedangkan apabila persediaan yang dibeli terlalu banyak, maka dampak yang timbul adalah biaya simpan akan meningkat atau menurunnya kualitas persediaan yang tersimpan di dalam gudang (Martina, 2018). Oleh sebab itu pemilik usaha harus dapat menerapkan sistem persediaan dengan tepat untuk meminimasi dampak yang ditimbulkan dari kelebihan ataupun kekurangan produk.

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kesalahan dalam penentuan kuantitas pembelian persediaan sangat merugikan oleh karena itu para pemilik usaha di kota besar sudah mulai menerapkan sistem persediaan dengan harapan dapat meminimasi dampak negatif yang muncul. Namun banyak pemilik usaha di daerah yang masih belum menerapkan sistem persediaan ini sehingga usaha tersebut tidak dapat meminimasi dampak negatif yang timbul. Salah satu contoh dari usaha yang belum menerapkan sistem persediaan adalah Toko Reni Jaya.

Toko Reni Jaya merupakan sebuah usaha ritel yang berlokasi di Ketapang, Kalimantan Barat. Usaha ini berupa toko ritel yang menjual peralatan tidur seperti kasur, bantal, guling, selimut, dan sprei. Toko ritel ini sering mengalami permasalahan yaitu sering terjadi kelebihan persediaan yang mengakibatkan penumpukan produk di dalam gudang. Produk yang mengalami penumpukan mengalami penurunan kualitas seperti tumbuhnya jamur pada produk. Jamur yang tumbuh pada produk menyebabkan produk tersebut tidak diinginkan oleh konsumen dan tidak dapat dikembalikan kepada *supplier*. Dengan demikian, pemilik akan mengalami kerugian karena barang tersebut tidak dapat terjual. Kelebihan persediaan terjadi karena pemilik toko menentukan kuantitas pemesanan dengan cara perkiraan berdasarkan pengalaman pada masa lalu.

Peneliti melakukan wawancara dengan pemilik toko dan mendapatkan informasi berupa adanya *leadtime* antara waktu pemesanan dan waktu datang barang selama satu hingga dua minggu. *Leadtime* merupakan jumlah waktu yang diperlukan dalam melakukan pemesanan hingga produk tersebut sampai ke pemesan. Waktu tersebut termasuk waktu produksi, pembelian bahan baku, hingga menerima pesanan (Kho, 2020).

1.2. Perumusan Masalah

Pemilik Toko Reni Jaya belum menerapkan sistem persediaan sehingga jumlah produk yang dipesan sering mengalami kelebihan. Kelebihan produk tersebut akan menyebabkan penumpukan produk di dalam gudang. Oleh sebab itu diperlukan sebuah sistem persediaan yang mengatur mengenai kuantitas pemesanan dan waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada toko ritel ini, peneliti memiliki tujuan berupa menentukan waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan kembali setelah produk di dalam gudang akan habis dan menghitung kuantitas pemesanan produk yang optimum menggunakan metode *Periodic Order Quantity (POQ)*, *Economic Order Quantity (EOQ)*, *Continuous Review (Q)*, *Economic Order Quantity Multi Item (EOQ multi-items)*, dan *Economic Order Interval Multi Item (EOI multi-Items)*.

1.4. Batasan Masalah

Didalam penelitian ini, terdapat beberapa batasan berupa:

- a. Data yang diambil oleh peneliti adalah data primer dari bulan Mei 2020 hingga Desember 2020.
- b. Barang yang diambil sebagai objek penelitian adalah selimut, bantal, dan guling dikarenakan merupakan produk yang paling banyak mengalami penurunan kualitas akibat terjadinya penumpukan di dalam gudang.
- c. Biaya simpan diasumsikan menggunakan BI Rate Januari 2021.

